



DAI KOMPROMIS DAN SEKTARIAN DALAM MEMBERDAYAKAN SOSIO-SPIRITUAL MASYARAKAT DI KEC. REJOTANGAN KAB. TULUNGAGUNG

Bobby Rachman Santoso

Manajemen Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

bobby.indunisy@gmail.com

ABSTRAK

Dakwah perlu hadir dengan tanggap untuk menyelesaikan problematika-problematika umat yang sedang terjadi, tidak terkecuali pada aspek sosio-spiritual masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman, dai mengalami dinamika tinggi yang menyiptakan istilah lain dai, dan juga bisa disebut dengan ragam dai. Disini, hemat penulis menyatakan bahwa terdapat ragam dai berdasarkan karakteristiknya, yakni dai kompromis dan dai sektarian. Aplikasi dakwah dai kompromis dan sektarian di Rejotangan dalam memberdayakan sosio-spiritual masyarakat memiliki perbedaan yang mencolok. Dai kompromis lebih terbuka kepada masyarakat dan menghargai perbedaan. Sedangkan dai sektarian bersifat fanatik dan cenderung tertutup, karena dakwah yang dilakukan hanya pada golongannya saja. Tulisan ini dihasilkan melalui pendekatan kualitatif dengan melaksanakan observasi dan wawancara pada beberapa responden sebagai data primer.

Key Words: Dai Kompromis, Dai Sektarian, dan Sosio-Spiritual.

Pendahuluan

Dai adalah orang yang melakukan dakwah¹. Dai juga dapat diartikan sebagai orang (muslim) yang menyebarkan, mengamalkan, dan mengajak umat manusia menuju sistem Islam. Sebagai subjek dakwah, dai merupakan komponen paling urgen dalam aktivitas dakwah. Dai memiliki peranan sentral dalam terciptanya keberhasilan dakwah.² Sehingga dapat dikatakan bahwa keberlangsungan dakwah Islam ditentukan oleh peran dai.

Islam selaku agama yang mengajarkan ketauhidan memerintahkan penganutnya untuk ber-*amar maruf nahi munkar* (melaksanakan kebaikan dan menjauhi keburukan), terlebih lagi untuk membangun *ukhuwah* (persaudaraan) sesama muslim, dan saling tolong-menolong (dalam hal kebaikan). Hal tersebut tidak lain adalah sebagai bentuk patuh terhadap nilai-nilai Islam dan perintah agama. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa antara mukmin dengan mukmin lainnya diibaratkan sebagai

¹ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi* (Cet. Ke-6, Jakarta: Kencana, 2017), Hlm. 186.

² Contohnya saja seperti mengimani Allah SWT sebagai kebenaran tertinggi, terciptanya *akhlak al-karimah*, dan terwujudnya Islam dalam menjalankan kehidupan, baik pada tingkatan individu, keluarga, kelompok, masyarakat, umat, dan negara.

sebuah bangunan yang saling menguatkan. Hal tersebut menjadi acuan bahwa antara mukmin dengan mukmin lainnya haruslah saling menguatkan, saling tolong-menolong, dan menjadikannya keluarga sebagai tempat untuk membangun amal hasan, bahkan dalam ajaran Islam mengajarkan untuk menjadi penengah atau mendamaikan muslim yang sedang berselisih paham atau terlibat konflik dengan muslim lainnya.

Islam sendiri sangat mengutamakan perdamaian sebagai salah satu langkah pembelajaran menuju kemaslahatan. Perdamaian dinilai sebagai hal sakral yang perlu untuk segera dibina. Dengan demikian, muslim sejati perlu untuk saling menjaga persaudaraan dan meningkatkannya dalam segala lini kehidupan. Sedangkan jika dipraktikan dalam ranah dakwah dapat diwujudkan dengan membentuk persaudaraan (atau komunitas) sesama mad'u selaku jamaah dalam majelis-majelis dakwah, juga dai seharusnya memiliki ikatan persaudaraan yang kuat antara dai dengan dai lainnya untuk bersama-sama dan saling membahu dalam menyelesaikan problematika-problematika keagamaan yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut (persaudaraan antar dai) tentunya akan menyiptakan poin positif secara signifikan pada aspek-aspek pengembangan dakwah, seperti terciptanya kesolidan antar dai, terciptanya ruang dakwah yang luas, dan yang paling penting adalah dapat menjadi contoh bagi mad'u atau masyarakat muslim. Namun pada kenyataannya masih terdapat banyak perdebatan bahkan kerenggangan antara dai dengan dai lainnya.

Pada konteks ini, sekali lagi dai diharapkan untuk saling membantu dan bersatu dalam mewujudkan Islam yang ada dalam hati, pikiran, dan tindakan. Namun pada kenyataannya masih terdapat perdebatan antar dai. Perdebatan tersebut memberikan goresan bahkan retakan hubungan antar dai. Adapun hal tersebut disebabkan oleh perbedaan prinsip dan pemahaman mengenai ajaran-ajaran Islam. Misalnya saja seperti kasus kisruh antara KH. Anwar Zahid dengan Gus Nur dan KH. Aqil Siraj dengan KH. Idrus Ramli.

Kisruh lain (antar dai) juga terdapat di kecamatan Rejotangan, yakni antara ustaz Maksim dengan ustaz Marjuki yang berselisih lantaran perbedaan prinsip dalam penyampaian materi dakwah (*maddah*). Sedangkan ustaz H. Muksim dari Muhammadiyah dengan KH. Masad dari NU yang berselisih terkait tempat pelaksanaan salat id. Kasus tersebut menunjukkan jika terkadang perbedaan prinsip memang dapat menimbulkan perdebatan bahkan perpecahan antar sesama (dai). Padahal pada hakikatnya dakwah Islam harus bersatu untuk menyatukan, menebarkan kebaikan, memerkuat ukhuwah bukan malah menimbulkan perpecahan atau perselisihan antar sesama muslim.

Sebagai suatu petunjuk, dakwah Islam dilakukan untuk mengajarkan kebenaran dengan petunjuk Islam. Hal tersebut memiliki guna untuk mencapai kemaslahatan umat. Namun pada prakteknya, justru terdapat dai yang menjadikan dan memanfaatkan aktivitas dakwah untuk kepentingan pribadi atau golongannya. Pada konteks kepentingan pribadi, seperti dai yang menjadikan dakwah sebagai pekerjaan tetap untuk menghasilkan uang, panggung untuk unjuk diri, bahkan untuk meningkatkan popularitas. Sedangkan pada konteks kepentingan golongan, seperti untuk meningkatkan citra atau nama baik golongannya, sebagai ajang untuk membuktikan bahwa golongannya yang paling benar, dan menyalahkan atau mendiskriminasi golongan yang lain.

Secara eksplisit, kemajuan dakwah bergantung pada peran dai. Hal tersebut menjadikan dai sebagai titik tumpu bagi kemajuan, keberhasilan, dan kejayaan Islam. Dalam prakteknya sendiri, dai memiliki kepribadian, sikap, dan ciri khas yang berbeda dalam menciptakan masyarakat yang salih, baik individu maupun sosial. Hal tersebut tentu memengaruhi tingkat efektivitas dan efisiensi kegiatan dakwah. Sehingga tidak bisa dipungkiri juga bahwasannya antara satu dai dengan dai yang lain memiliki jumlah jamaah (madu) yang berbeda.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis akan menindaklanjuti penelitian mendalam dengan menjawab beberapa masalah. *Pertama*, kenapa dai di Rejotangan memiliki distingsi dalam merealisasikan dakwah? *Kedua*, bagaimana dai di Rejotangan bersaing dalam memberdayakan sosio-spiritual masyarakat? Dari pertanyaan tersebut nantinya tulisan ini dapat bermanfaat untuk sokongan terhadap kajian terbaru mengenai dai.

Metode Penelitian

Tulian ini dihasilkan melalui penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena berkenaan dai di Rejotangan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kasus. Metode kasus ini digunakan untuk menelaah dan mengkaji secara spesifik terhadap latar belakang situasi dai di Rejotangan berdasarkan hubungannya terhadap peningkatan sosio-spiritual masyarakat Rejotangan sendiri. Selain itu, tulisan ini juga berupaya untuk mengkaji persoalan dai yang sedang terjadi di Rejotangan berdasarkan sebab juga akibatnya.

Analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis semiotik, karena dalam penelitian ini mengkaji dai dan berbagai peristiwa dakwahnya. Data dalam tulisan ini dihasilkan dari kejadian dakwah ustaz Mrazuki, ustaz Maksum, ustaz H. Muksim dari Muhammadiyah, dan KH. Masad dari NU yang menjadi sumber primer. Selain itu, Imam Syibaweh, Wildan Syaifuddin, Marpuji, Suhadi, dan beberapa akademisi menjadi sumber sekunder. Selain dari hasil observasi dan wawancara, data dalam tulisan ini juga menggunakan berbagai literatur dan teori yang relevan sebagai referensi dan penunjang tulisan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara spradley yang terdiri dari 4 tahapan, yakni analisis domain dengan melihat peristiwa atau fenomena dai di Rejotangan, analisis taksonomi dengan mempelajari data-data yang telah terkumpul, analisis komponensial sebagai upaya untuk mengetahui ciri khusus persaingan antar dai di Rejotangan dalam meningkatkan sosio-religius masyarakat, dan terakhir analisis tema kultural berupa penarikan jawaban dari hasil penelitian.

Pembahasan

1. Konsep Dakwah dan Pengembangan Sosio-Spiritual

Dakwah Islam menginginkan perubahan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, bahkan menyeluruh. Bagi dakwah, perubahan yang diinginkan adalah berupa mengimani Allah SWT sebagai kebenaran tertinggi, terwujudnya sistem Islam dalam realitas kehidupan, serta timbulnya sikap atau perilaku yang sesuai dengan pedoman utama Islam (Al-Qur'an dan hadis). Sudah menjadi ketentuan bahwa untuk mencapai perubahan tersebut dai harus memiliki kesungguhan, upaya-upaya, serta dapat memosisikan diri dalam menghadapi mad'u ketika berdakwah. Oleh karena itu dai perlu memiliki dasar kuat sebagai modal untuk

meneguhkan diri dalam menjalankan aktivitas dakwah sebagai kegiatan yang diperintahkan oleh Allah SWT³.

Ahmad Ilyas Ismail dan Prio Hotman dalam bukunya "*Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*" mengemukakan bahwa tujuan dakwah sebenarnya tidak berbeda dari tujuan Islam itu sendiri, yakni transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau *al-ikhraj min al-zulumat ila al-nur* jika disebutkan dalam istilah Al-Qur'an⁴. Sedangkan menurut Acep Aripudin aktivitas dakwah bertujuan untuk menyebarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis yang dibawa oleh Muhammad SAW.⁵ Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwasannya dakwah bertujuan untuk merubah sifat, sikap, perilaku umat manusia agar sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan segala perintah agama seperti melaksanakan amal makruf dan menjauhi perbuatan *munkar*, juga menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama Islam.

Sebagai penebar panji-panji Islam, dai dihadapkan pada masyarakat yang pada konteks dakwah merupakan mad'u atau mitra dakwah. Dengan demikian, menjalin hubungan kepada mad'u sangat diperlukan dai. Sehingga dai dapat mengetahui latar belakang, sifat, sikap, pola pikir, bahkan untuk mendapatkan kepercayaan mad'u itu sendiri. Tentu, hal lain yang juga diperlukan dai adalah mengidentifikasi problematika-problematika yang berlangsung ditengah-tengah masyarakat.

Dengan mengetahui problematika-problematika yang berlangsung ditengah-tengah masyarakat, dai dapat menyusun siasat yang digunakan, memilih metode yang tepat, juga media yang dibutuhkan. Dalam pandangan sosiologi, terlaksananya agama dalam kehidupan masyarakat adalah fakta sosial. ⁶Fakta-fakta tersebut menandakan bahwa perlu adanya pendekatan dan kajian sosial untuk mengetahui bagaimana masyarakat menjalankan kehidupannya. Sehingga jika disinkronkan pada aktivitas dakwah, dai dapat mengetahui keadaan sosial masyarakat guna membenahi problematika-problematika keagamaan yang terjadi, juga dalam meningkatkan sosio-spiritual masyarakat.

Kegiatan dakwah menghasilkan sebuah interaksi antara dai dengan mad'u. Jika dakwah berlangsung pada ranah sosial masyarakat, maka interaksi tersebut disebut dengan interaksi sosial yang pada tujuannya untuk mengetahui perilaku sosial guna merubahnya menuju perilaku baik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, sosio-spiritual masyarakat penting untuk dikembangkan agar Islam yang hakiki dapat eksis dan terlaksana. Sosio-spiritual yang dimaksudkan adalah dengan menggabungkan aspek spiritual dengan sosial, yang mana, spiritual berupa keterkaitan diri dengan Tuhan berupa kepatuhan dan ketaatan terhadap Tuhan,

³ Mengambil pernyataan dari Acep Aripudin mengenai dasar-dasar dilakukannya aktivitas dakwah oleh dai adalah bahwa dakwah direalisasikan oleh dai sebagai bentuk kekhawatirannya terhadap sikap dan perbuatan masyarakat yang bertolak belakang dengan Islam sebagai agama yang dianutnya. Selain itu, juga dilatar belakang oleh tekad dalam menegakkan ajaran-ajaran Islam, semangat dalam mewujudkan cita-cita Islam, bahkan terdapat pula dai yang menegakkan dakwah dengan mengharap mendapatkan faedah pribadi seperti mendapat pengakuan dan sanjungan dari masyarakat, mendapatkan upah, juga mendapatkan posisi tinggi dihadapan masyarakat. Baca juga, Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm. 1.

⁴ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 57.

⁵ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 89.

⁶ Ahmad Sarbini, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2020), Hlm. 47.

dan sosial berupa hubungan dengan sesama manusia yakni berupa terjalinnya hubungan yang rukun dan harmonis.⁷

Hakikatnya masyarakat memiliki kebiasaan tersendiri dengan bersosialisasi. Selain itu, masyarakat juga memiliki dinamika yang senantiasa berubah, seperti karena perubahan zaman sebagai salah satu penyebabnya. Dakwah perlu memosisikan diri dengan bijak agar dapat diterima oleh masyarakat secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan sedikitpun.⁸ Adapun terdapat konsep dakwah atau istilah lain dakwah dalam keilmuan dakwah, antara lain:⁹

a. *Tabhligh*

*Tabhlig*¹⁰ dalam keilmuan dakwah bisa dipahami sebagai kegiatan menyampaikan *maddah* yang berasal dari firman Allah SWT (Al-Qur'an) dan hadis kepada mad'u. Sedangkan orang yang menyampaiannya disebut dengan muballigh. Pelaksanaan *tabligh* lebih cenderung pada dakwah yang menggunakan metode dakwah *bil-lisan* dalam penyampaiannya, bersifat satu arah, dan menggunakan mimbar sebagai medianya.

b. *Tabsyir*

Tabsyir berarti memberikan penjelasan mengenai Islam yang berisikan tentang kabar gembira. Kabar-kabar gembira yang disampaikan adalah berkenaan tentang janji Allah SWT, contohnya yakni, bagi hamba-Nya yang menjalankan segala perintah-Nya, maka ia mendapatkan pahala dan surga-Nya. Kabar-kabar gembira yang disampaikan adalah sebagai bentuk dorongan kepada manusia (mad'u) agar mereka memiliki *himmah* untuk merealisasikan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. *Tabsyir* juga bagian dari siasat dakwah sebagai bentuk bujukan kepada mad'u.

c. *Tanzir*

Jika *tabsyir* merupakan konsep dakwah dengan menyampaikan kabar-kabar gembira kepada mad'u. Maka *tanzir* merupakan kebalikannya, *tanzir* merupakan konsep dakwah dengan menyampaikan kabar buruk, yakni berupa ancaman. Hal ini sebagai upaya agar manusia tidak menganggap remeh perbuatan munkar yang bertentangan dengan pilar-pilar Islam. Jika seorang hamba salih mendapatkan janji berupa pahala dan surga-Nya, maka bagi hamba-Nya yang ingkar, ia mendapatkan balasan berupa dosa, azab, bahkan neraka.

d. *Al-Bayan*

⁷ Titik Rahayu, *Pertobatan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) di Majelis Asy-Syifa: Studi Deskriptif Bimbingan Sosio-Spiritual*, (Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2018), Hlm. 35.

⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut menekankan bahwa sifat dakwah adalah persuasif. Pada konteks ini dakwah harus bisa hadir dalam perasaan mad'u. Karena dengan bujukan bahkan contoh yang baik, mad'u dapat menerima *maddah* dengan tulus dan sesuai kehendaknya. Berbeda jika dakwah dilakukan dengan unsur paksaan (koersi). Dakwah dengan koersi merupakan salah satu bentuk penyelewengan terhadap nilai-nilai Islam, etika, dan hak-hak asasi manusia. Karena pada dasarnya, dakwah merupakan hal baik dan perlu disampaikan dengan kebaikan pula. Lihat juga, Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Dakwah*, (Surabaya, Pena Salsabila, 2013), Hlm. 33.

⁹ Juhari, *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah*, (UIN Ar-Raniry: Jurnal Al-Bayan, Vol. 21, No. 32, Juli-Desember, 2015), Hlm. 33.

¹⁰ Dalam QS. Al-Maidah ayat 67 yang artinya, "Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya, dan Allah SWT memelihara engkau dari (gangguan manusia). Ayat tersebut menjadi landasan bahwa makna lain dakwah adalah *tabhligh* yang berarti menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.

Secara maknawi *al-bayan* berarti menerangkan atau menunjukkan. Sebagai salah satu konsep dari dakwah, *al-bayan* merupakan kegiatan dai dalam menerangkan sesuatu kepada mad'u. Adapun hal yang diterangkan adalah berupa ajaran-ajaran Islam. Setidaknya terdapat dua gagasan yang perlu diterangkan kepada mad'u, yakni menerangkan dalil naqli¹¹ dan penerangan-penerangan mengenai Islam yang adakalanya perlu dijelaskan secara ilmiah dengan berbagai bukti yang ada, seperti terciptanya alam semesta, adanya siang dan malam, juga berbagai bukti lainnya.

e. *An-Nida'*

Selain beberapa konsep dakwah diatas, konsep dakwah lainnya adalah *an-nida'*. Secara bahasa *an-nida'* berarti undangan atau ajakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *an-nida'* merupakan kegiatan mengajak umat manusia menuju Islam. Menuju Islam disini yakni berupa merealisasikan segala perintah yang diajarkan Islam, seperti melaksanakan salat, menunaikan zakat, berpuasa, berhaji bagi yang mampu, dan lain sebagainya. Pada konsep *nida'* disini perlu diwujudkan karena banyak sekali perbuatan-perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh umat manusia, bahkan oleh muslim sendiri. Sehingga, dakwah sebagai sebuah ajakan menjadi kegiatan makruf agar mad'u tidak lalai karena dunia, dan tetap hidup dengan mempraktikkan segala perintah Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai makna lain dakwah atau konsep dakwah diatas membuktikan bahwa dakwah memiliki berbagai macam istilah yang kerap disebut sebagai konsep dakwah. Konsep dakwah tersebut lahir dari perkembangan keilmuan dakwah yang sampai saat ini terus mengalami peningkatan-peningkatan sebagai penopang dakwah dan kajian dakwah. Dengan perkembangan-perkembangan tersebut juga menjadi penggerak agar dakwah tidak tertinggal.

Saat ini banyak sekali keadaan yang bertolak belakang dengan sosio-spiritual Islam. Misalnya saja seperti maraknya segala bentuk kriminalitas, deskriminasi, intoleran, dan lain sebagainya. Dengan adanya fakta-fakta tersebut, dai perlu memiliki kemampuan yang mumpuni untuk melakukan *islah* pada problematika-problematika tersebut. Kemampuan yang perlu dimiliki juga mencakup seperti kemahiran dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dan memberikan solusi atau penawar yang tepat.

Dakwah perlu terus berkembang agar dapat menyelesaikan problematika-problematika terkini yang terjadi di masyarakat, tidak terkecuali dalam membangun keadaan sosial yang harmonis, seperti terciptanya gotong-royong, terciptanya *ukhuwah* islamiah, dan lainnya sebagai bentuk sosialisasi yang sehat. Pembangunan keadaan sosial yang sehat dengan sokongan nilai spiritual Islam menjadi salah satu tugas agar terciptanya Islam sebagai *ad-din rahmat al-alam* dapat segera terwujud. Karena dengan terciptanya keadaan sosio-spiritual yang sehat

¹¹ Dalil naqli merupakan dalil-dalil yang berasal dari Al-Quran dan hadis. Dengan demikian, pada konsep dakwah sebagai *al-bayan*, dai memiliki tugas untuk menerangkan, menjelaskan pesan-pesan Al-Quran dan hadis kepada mad'u. Selain itu, dai juga perlu menjawab persoalan yang dilemparkan mad'u sebagai upaya untuk memberikan kepehaman kepada mereka, mengingat tingkat kepehaman antar orang berbeda. Dai juga perlu menerangkan segala hal yang diperintahkan dan dilarang Allah SWT. Pada konsep dakwah sebagai *al-bayan* ini, dai diibaratkan sebagai seorang guru yang memiliki tugas untuk membimbing mad'u yang berposisi sebagai murid kepada kebaikan, contohnya saja berupa pemahaman yang lurus.

dalam bermasyarakat, keadaan masyarakat dapat menjadi damai, tentram, penuh akan kasih sayang, kuatnya persaudaraan, dan lain-lainnya.

Spiritual masyarakat muslim yang perlu ditingkatkan adalah berupa pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, sadaqah, peningkatan iman kepada Allah SWT sebagai kebenaran tertinggi, juga ketakwaan sebagai bentuk tunduk terhadap segala hal yang diperintahkan Allah SWT. Dengan ini, dakwah harus menunjukkan eksistensinya dengan berbagai kegiatan dakwah sesuai dengan keadaan mad'u yang dihadapi. Sehingga pelaksanaan dakwah yang tepat, secara bertahap, dapat merubah dan membentuk spiritual masyarakat sesuai dengan Islam, misal saja dengan pengajian akbar, pelaksanaan salat id, salat gerhana, dan hal-hal lainnya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Dai Kompromis dan Sektarian: Menyoal Ragam Dai

Dalam bahasa arab dai berasal dari kata *al-dai*, *al-da'iyah*, dan *al-du'ah* yang merujuk pada makna orang yang menggerakkan (aktivis) kegiatan dakwah, yakni orang yang berupaya untuk merealisasikan Islam dalam segala sisi kehidupan baik pada tingkatan individu, keluarga, masyarakat, umat, dan bangsa.¹² Umar Hasyim berpendapat bahwa dai merupakan pengundang, penyeru, yakni mengundang manusia kepada agama Islam, agar manusia mau beriman dan menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT.¹³ Sedangkan Abdullah mengatakan, dai merupakan orang yang menyeru dan menyampaikan serta menukar sesuatu keadaan dari buruk menjadi lebih baik, bersumber pada petunjuk yang ditetapkan oleh agama Islam melalui dakwah *bil-lisan*, *bil-khitabah*, dan *bil-hal*. Jika disetujui, ketentuan tersebut makin selaras dengan keberagaman muslim dalam hal penguasaan ilmu, kecakapan, dan profesi.¹⁴

Berdasarkan kedua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dai merupakan seorang muslim yang menyampaikan, mengajak umat manusia kepada Islam agar timbul transformasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dai tidak mengacu hanya pada definisi pendakwah yang memiliki makna sempit dalam aplikasinya seperti hanya sebatas ceramah, akan tetapi, dalam makna luas berupa segala aktivitas yang bernilai makruf, bermanfaat, dan penuh hikmah. Setiap orang (muslim) dapat menjalankan peran sebagai dai sesuai dengan keahlian yang dimiliki, misalnya saja seperti, ulama, dokter, dan guru. Hal tersebut lebih sesuai dengan tujuan dakwah sebagai upaya untuk membangun masyarakat islami dalam realitas kehidupan. Tentu untuk mencapai tujuan dakwah tersebut sangat diperlukan keahlian, keilmuan, serta profesionalitas dai.

Dalam keberlangsungan dakwah juga diperlukan dai yang memiliki integritas dan memenuhi kriteria atau klasifikasi-klasifikasi berdasarkan pedoman-pedoman ajaran Islam. Dengan adanya dai yang memiliki integritas tinggi, maka dapat dipastikan bahwa dakwah bisa berjalan dengan baik, bahkan dapat mencapai keberhasilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya, dalam proses komunikasi, mad'u selaku audiensi (penerima pesan) akan lebih memilih pesan dengan kredibilitas tinggi daripada pesan dengan kredibilitas rendah. Sehingga

¹² A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Op. Cit*, Hlm. 73.

¹³ Umar Hasyim, *Mencari Ulama' Pewaris Nabi*, (Surabaya: Bima Ilmu, 1983), Hlm. 135.

¹⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: PT Rajagafindo Persada, 2018), Hlm. 86.

dengan adanya salah satu faktor tersebut (dai yang berintegritas), dakwah akan lebih memiliki *power* dan diperhatikan.

Moh Ali Aziz selaku guru besar ilmu dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya dalam karyanya "Ilmu Dakwah Edisi Revisi" memberikan contoh kualifikasi-kualifikasi yang harus ada pada dai menurut para ahli. Salah satunya adalah pendapat dari al-Bayanuni yang menyebutkan bahwa dai perlu memiliki kualifikasi-kualifikasi, yani, kuatnya kepercayaan terhadap Islam sebagai ajaran yang disampaikan, dapat merangkai hubungan yang baik dengan mad'u, kuatnya pemahaman dan pengetahuan tentang Islam, perilakunya selaras dengan ilmu yang dimiliki, kuatnya kepekaan, mahir dalam memilih dan menggunakan metode dakwah, *husnuzan* terhadap segala sesuatu, ber-*akhlaqul karimah*, dapat menutup aib orang lain, dapat bergaul dengan masyarakat sebagai bentuk pendekatan untuk mengetahui keadaan mad'u, dapat memosisikan orang lain dengan semestinya (selaras dengan statusnya), dapat mengetahui sifat mad'u, saling bekerjasama, tolong-menolong, berembuk dan mengingatkan sesama dai.¹⁵

Sedangkan A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman menyatakan bahwa terdapat tiga kualifikasi dai. Pertama, kuatnya keilmuan (intelektual). Kedua, kuatnya akhlak yang meliputi kasih sayang, keselarasan antara perkataan dan perbuatan, bekerja keras, dan kesabaran. Ketiga, kuatnya spiritual yang meliputi bekal iman, ibadah, takwa.

Berdasarkan kualifikasi-kualifikasi dai di atas tidak bisa dipungkiri bahwa dai perlu memiliki kualifikasi sebagai *power* untuk menjalankan dakwah. Karena dengan dimilikinya kualifikasi, dai lebih siap untuk berhadapan dengan sikap maupun perbuatan mad'u yang berbeda-beda dan berdinamika tinggi. Namun untuk memenuhi semua kualifikasi-kualifikasi tersebut sekiranya kurang memungkinkan. Sehingga yang menjadi titik penting seorang dai dalam dakwah adalah memiliki ilmu pengetahuan, memiliki amal makruf, dan dapat melaksanakan teori yang ia miliki.

Dai perlu mengetahui dan mendalami terlebih dahulu *maddah* yang akan disampaikan. Akan terlihat tidak masuk akal jika dai yang notabene mengajak mad'u kepada amal makruf justru tidak mengetahui ajaran-ajaran Islam sebenarnya. Sehingga pengetahuan yang kuat mengenai *maddah* menjadi salah satu modal kesiapan dai dalam berdakwah. Terdapat tiga tingkatan dai jika dilihat berdasarkan pemahamannya mengenai agama, yakni:¹⁶

a. *Dai Mujtahid*

Dai *mujtahid* merupakan dai yang memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap pedoman Islam, terutama Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, dai *mujtahid* juga memiliki keahlian khusus dalam bidang bahasa arab, ilmu tafsir, *ushul fiqh*, dan seluruh keilmuan Islam. Dai *mujtahid* menempati posisi tertinggi dalam pembagian dai berdasarkan pemahamannya mengenai agama, karena ia sanggup menuangkan hasil pemikirannya dalam mengeluarkan pemahaman langsung dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam berdakwah, ia langsung menyampaikan hasil pemikirannya kepada mad'u.

b. *Dai Muttabi'*

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Op. Cit*, Hlm. 188.

¹⁶ *Ibid*, Hlm. 190-191

Dai *muttabi'* menempati posisi kedua berdasarkan pemahamannya mengenai agama. Dalam berdakwah, dai *muttabi'* tidak bisa seperti dai *mujtahid* yang langsung dapat menggali pengetahuan dari sumber-sumber ilmu pengetahuan Islam atau cabang pengetahuan Islam, dan menyampaikan pemikirannya langsung kepada mad'u. Akan tetapi dai *muttabi'* menyampaikan produk pemikiran dari dai *mujtahid* (sebagai dai kelompok pertama).

c. *Dai Muqallid*

Dai *muqallid* merupakan dai yang menempati posisi terakhir berdasarkan pemahamannya mengenai agama. Bisa dikatakan bahwa dai *muqallid* merupakan dai yang memiliki pemahaman cetek tanpa mengerti benar dasar hukumnya secara jelas dan menyeluruh. Akan tetapi ia telah melaksanakan dakwah sebagai sebuah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Sedangkan jika ditinjau berdasarkan jumlahnya, dai dibagi menjadi dua, yakni dai individual dan dai kolektif.¹⁷ Dalam praktiknya, dai individual bergerak sendiri tanpa mengatasnamakan siapapun. Sedangkan dai kolektif mengatasnamakan lembaga yang menjadi tempat kaderisasinya. Jadi, dalam praktik dai kolektif, antara satu dai dengan dai lainnya dalam satu lembaga saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa antar dai dalam satu lembaga haruslah memiliki ikatan dan komitmen yang kuat.

Berdasarkan ragam dai yang dibagi berdasarkan aspek yang memengaruhinya, seperti berdasarkan pemahaman dan jumlahnya diatas membuktikan bahwa dai memiliki berbagai istilah yang melatar belaknginya. Jika dilihat dengan seksama, sulit sekali menemukan dai *mujtahid* di era sat ini, bahkan hampir dikatakan tidak mungkin. Dengan demikian perlu adanya pengkajian ulang mengenai kualifikasi dai agar dakwah yang orisinil tetap bisa membumi. Karena jika dai saat ini perlu memiliki kualifikasi yang sempurna dan memiliki pengetahuan yang mendalam, maka lambat laun penggerak dakwah akan berkurang karena ia tidak sesuai dengan tuntutan kualifikasi dai.

Saat ini dakwah tidak hanya mengacu pada kegiatan dakwah berupa ceramah dan khutbah. Akan tetapi dakwah dapat dilaksanakan dalam aktivitas apapun selama itu bersifat baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Apalagi di era digital saat ini yang mana segala hal berbasis *online*.

Selain ragam dai diatas ternyata masih terdapat lagi istilah bagi dai, yakni dai strategis. Moh. Ali Aziz menyatakan bahwa dai strategis merupakan dai yang memiliki kebijaksanaan yang tinggi dalam berdakwah, ia mampu menghadapi mad'u tanpa dimilikinya ilmu pengetahuan yang tinggi. Karena dalam dakwah yang paling diperlukan adalah memiliki kemampuan untuk meyakinkan orang lain (mad'u) kepada ajaran-ajaran Islam. Dalam berdakwah kepada kaum awam, dai strategis dapat memosisikan mad'u agar mudah menerima *maddah* tanpa terbebani kejiwaannya.

Berdasarkan ragam dai yang telah dijelaskan diatas, disini hemat penulis memberikan istilah baru terhadap dai, yakni dai ditinjau dari segi karakteristiknya dibagi menjadi dua, yakni

¹⁷ Ibid, Hlm. 99.

dai kompromis dan dai sektarian. Dai kompromis merupakan dai yang menjunjung tinggi perdamaian dengan menghargai perbedaan yang ada, baik dari pemahaman dan prinsip yang dianut. Dalam berdakwah dai kompromis tidak terlalu memberikan tuntutan kepada mitranya yakni mad'u agar menerima pemahamannya mengenai prinsip, pola pikir, dan sistem kepercayaan (ajaran-ajaran Islam) yang disampaikannya. Dalam artian, dai kompromis menjadikan persuasi sebagai salah satu cara dalam melaksanakan dakwah. Sehingga dakwah yang ia lakukan dapat diterima dengan lapang dada, mengingat dakwah sendiri merupakan aktivitas mengajak serta menerangkan kesahihan Islam kepada mad'u agar mereka memercayainya dan menerapkannya sebagai, sifat, sikap, dan perilaku dalam menjalani kehidupan.

Berbanding terbalik dengan dai kompromis, dai sektarian merupakan dai yang fanatik terhadap golongannya, juga memiliki semangat juang dan loyalitas tinggi. Akan tetapi dalam realisasi dakwahnya, dai sektarian menganggap bahwa orang lain yang berseberangan dengan pola pikir, sikap, prinsip, dan pemahaman dengannya dianggap sebagai sebuah kesalahan. Karena dai sektarian memercayai bahwa pemahamannya adalah yang paling benar.

Ragam dai menjadi fakta hasil pengembangan keilmuan dakwah. Berlandaskan hal tersebut membuktikan bahwa perkembangan keilmuan dakwah, terutama mengenai dai selalu hadir dan berkembang. Penemuan-penemuan ragam dai menandai bahwa dinamika seseorang, terutama dai adalah hal nyata dan tidak bisa dipungkiri.

Ragam dai atau lebih dipahami sebagai istilah lain dai memberikan pemahaman mengenai dai dan realitasnya dalam berdakwah. Hal-hal yang melatar belakangnya menjadi sebab istilah yang diberikan. Artinya, ragam dai disebabkan oleh berbagai faktor yang akhirnya menunjuknya pada istilah yang diberikan.

Jika ragam dai seperti *mujtahid*, *muttabi'*, dan *muqallid* menjadi bukti bahwa dai memiliki perbedaan berdasarkan pemahamannya mengenai ajaran-ajaran Islam dan pesan dakwah yang disampaikan. Begitu pula dengan dai strategis yang memiliki kebijaksanaan yang tinggi dalam berdakwah, dapat mesmosisikan dirinya terhadap mad'u dengan sangat baik walaupun tidak luas dan kuatnya pemahaman mengenai kajian Islam. Maka, dai kompromis dan sektarian menjadi istilah yang lahir dari karakteristik yang dimilikinya, bahwa dai kompromis lebih toleran dari pada dai sektarian.

3. Distingsi Dai Rejotangan dalam Merealisasikan Dakwah

Dalam kehidupan yang meliputinya, masyarakat memiliki kecondongan terhadap medan, sosial masyarakat, dan budaya yang melekat terhadapnya. Pada praktek kehidupan bermasyarakat, terdapat dua hal yang mungkin terjadi, yakni terciptanya hidup damai dan harmonis atau malah timbulnya konflik atau permusuhan. Konflik yang muncul memiliki keragaman, misalnya saja konflik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan lain sebagainya. Dalam dakwah, keadaan demikian merupakan persoalan dari keadaan sosial dan kondisi mad'u. Sehingga dapat dipahami bahwa dakwah dipengaruhi oleh atau perlu memerhatikan sosial-budaya masyarakat.

Buktinya saja dakwah yang dilakukan di Medan terkesan *athos*, sedangkan dakwah yang dilakukan di Jawa terkesan lebih enak. Dengan demikian, pendekatan dakwah intra dan antar budaya diperlukan untuk mencapai dakwah yang efektif. Acep Aripudin dalam "Dakwah

Antarbudaya” mengatakan bahwa pendekatan intra dan antar budaya adalah pendekatan budaya tenteram yang menjadi salah satu sifat dasar Islam sebagai agama perdamaian.¹⁸Tentu untuk memperoleh perdamaian yang dimaksudkan memerlukan sikap yang bijaksana, kritis, dan lebih aktif, serta menjunjung tinggi persaingan sehat untuk sampai pada kehidupan yang lebih baik.

Dalam menjalankan perannya untuk menyebarkan dan mengajarkan Islam kepada umat manusia, dai memiliki karakteristiknya masing-masing. Dai individual dalam berdakwah dipengaruhi oleh sifat, sikap, prinsip hidup yang melekat pada dirinya. Sedangkan dai kolektif dipengaruhi oleh visi dan misi lembaga yang disandangnya.

Bukan menjadi rahasia bilamana perbedaan merupakan hal yang lumrah dalam hidup ini. Hanya saja perbedaan tersebut pastinya disebabkan oleh beberapa faktor. Begitu pula perbedaan-perbedaan antar dai, seperti halnya dai di Rejotangan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan dai di Rejotangan:

a. Pendidikan

Pendidikan dapat dikatakan sebagai proses memperoleh ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan bagaimana murid melalui tahapan-tahapan sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Dalam kegiatan mendidik, guru menempati posisi sentral sebagai pengajar dan pembentuk karakter murid. Sehingga karakter murid juga dipengaruhi oleh arahan dari gurunya. Selain itu, lingkungan sekolah sebagai tempat belajar juga sangat memengaruhi, terlebih lagi interaksi dengan teman-teman sependidikan. Dengan demikian pendidikan sangat memengaruhi karakter seseorang. Bisa dikatakan bahwa jika lingkungan pendidikannya baik, maka kemungkinan besar baik pula karakter yang dimiliki, dan begitu pula sebaliknya

b. Ideologi Keagamaan

Ideologi merupakan konsep bersistem yang digunakan sebagai asas pendapat (peristiwa) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.¹⁹Ideologi juga dapat diartikan sebagai himpunan dasar, gagasan, keyakinan dan kepercayaan. Sedangkan keagamaan mencakup ajaran-ajaran dan sistem Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ideologi keagamaan merupakan konsep bersistem, berupa keyakinan dan kepercayaan yang bersumber pada ajaran Islam.

Ideologi yang dipercayai dai memberikan konsep, pemahaman, dan prinsip dalam melaksanakan dakwah. Ideologi yang dimiliki dai berbeda sesuai dengan keyakinan yang dipegang, pendidikan yang dilalui, guru pengajar, bahkan juga dipengaruhi oleh zonasi. Adapaun perbedaan ideologi keagamaan yang dianut berupa mazhab, aliran, dan lain sebagainya.

c. Sosial

Sosial juga memiliki pengaruh terhadap perbedaan dai. Pengaruh tersebut timbul karena lingkungan bermasyarakat menjadi bagian dari faktor eksternal yang dapat membentuk karakter seseorang sesuai dengan kebiasaan dan budaya.

¹⁸ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 25

¹⁹ KBB

d. Historis

Historis yang dimaksudkan adalah berkenaan dengan keturunan maupun silsilah keluarga. Selain itu juga berkenaan tentang pengalaman yang telah dilaluinya.

Faktor-faktor tersebut menimbulkan berbagai karakteristik yang berbeda pada diri dai. Sehingga dalam praktik dakwahnya pun juga akan berbeda. Berbagai perbedaan dalam merealisasikan dakwah oleh dai menjadi bagian dari seni dalam dakwah sendiri.

Dalam praktiknya, dakwah yang dilakukan oleh para dai di Rejotangan cukup bervariasi. Dakwah yang dilakukan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat Rejotangan sendiri. Terdapat dai yang berdakwah melalui ceramah dan khutbah dengan mimbar sebagai medianya, dengan mengisi kegiatan tablig akbar, pengajian rutin dan lain sebagainya. Terdapat pula dai yang berdakwah melalui tulisan atau video yang diunggah di media modern seperti *facebook*, *youtube*, blog, dan lain sebagainya. Akan tetapi di Rejotangan lebih didominasi dengan dai yang berdakwah dengan ceramah dan khutbah dengan pendekatan kultural.

4. Dakwah Dai Kompromis dan Sektarian di Rejotangan dalam Memberdayakan Sosio-Spiritual Masyarakat

a. Perbandingan Strategi Dakwah

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yang aslinya bermakna “seni sang jenderal”, strategi juga sering disebut sebagai siasat. Sedangkan definisi strategi secara terminologi adalah suatu kesatuan yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah dikehendaki. Kustadi Suhandang menyatakan bahwa dalam suatu strategi terdapat beberapa hal, yakni:²⁰

1. Suatu *planning* (rencana) tindakan yang disusun guna memperoleh tujuan, baik tujuan yang bersifat jangka pendek, menengah, bahkan panjang.
2. Analisis mengenai lingkungan, baik yang bersifat internal serta eksternal, yang memerlihatkan keadaan berdasarkan kekuatan dan kelemahan dalam hal pencapaian tujuan.
3. Ketetapan pilihan agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik, tepat, dan terarah, sehingga pencapaian tujuan sesuai dengan hal-hal yang telah ditentukan.
4. Desain untuk menjamin tercapainya tujuan yang tepat sesuai sasaran.

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi dakwah merupakan siasat yang digunakan seorang dai, yang didalamnya terdiri dari rencana, analisis mengenai lingkungan, ketetapan pilihan, dan desain dakwah, sehingga tujuan dakwah dapat

²⁰ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 101-102.

direalisasikan. Strategi digunakan dai untuk mendukung metode dakwah. Dengan demikian, dai memerlukan pengetahuan atau keilmuan yang memadai guna menciptakan efektivitas dakwah.

Setiap dai pasti memiliki strategi tersendiri dalam realisasi dakwahnya. Tujuan yang akan dicapainya tersebut merupakan keadaan masa depan yang lebih baik daripada sebelumnya, seperti penerapan ajaran-ajaran Islam berupa melaksanakan ibadah sebagai salah satu tujuan dakwah. Adapun proses pencapaian tujuan yang diharapkan membutuhkan proses, penyusunan yang terstruktur, keefektifan, dan keefesienan. Terstruktur pada hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga hasil akhir yang didapatkan sesuai dengan rencana.

Pada prakteknya dalam memberdayakan sosio-spiritual masyarakat Rejotangan, dai kompromis di Rejotangan menerapkan strategi dakwah berupa pemberian *uswah al-hasanah* kepada mad'unya sebagai bentuk dakwah *bil-hal*, ceramah dan pengajian dengan pendekatan kultural sebagai bentuk dakwah *bil-lisan*. Dalam berdakwah di Rejotangan, dai kompromis lebih menekankan pada proses persuasif, menghargai perbedaan yang ada. Selain itu, ia juga melakukan pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan masyarakat seperti dengan membentuk amil zakat, mengajak masyarakat untuk mengikuti pengajian, salat id berjamaah, juga kegiatan Islam kultural seperti *genduren*, *megengan*, *yasinan*, dan lain-lain. Selain itu, dai kompromis juga menerapkan strategi untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, misal saja dengan melakukan pengajian akbar seperti *dzikrul ghafilin*.

Sedangkan dai sektarian pada prakteknya dalam memberdayakan sosio-spiritual masyarakat Rejotangan menerapkan strategi sentimental, yaitu dengan terlibat langsung dalam pengajian terhadap jamaahnya sebagai langkah untuk memperkuat loyalitas terhadap golongannya. Hal lain (berupa strategi) yang diterapkan oleh dai sektarian adalah dengan menggunakan dakwah *ta'lim* yang bersifat formal dan sistematis khusus untuk jamaahnya, dengan kurikulum yang telah dirancang sesuai dengan target. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah dai sektarian telah termuat dalam perangkat pembelajaran yang telah disusun, dan hanya dihadiri atau diikuti oleh golongannya saja, tidak bersifat terbuka untuk umum.

Strategi yang dilakukan dai kompromis dan dai sektarian sangat jelas berbeda. Mengingat bahwasannya antara dai kompromis dengan dai sektarian memiliki prinsip dan pemahaman yang berbeda pula tentang ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut memberikan kesan yang berbeda di kalangan masyarakat.

Pada keadaan sosial bermasyarakat, dai kompromis lebih sering berinteraksi, dan bersosialisasi dengan masyarakat dalam praktek dakwahnya. Sedangkan dai sektarian cenderung lebih menutup diri dengan masyarakat luas, dan sering melakukan interaksi hanya dengan golongan atau orang yang memiliki sepaham pendapat dengan ia (dai sektarian). Dalam berdakwah, dai kompromis lebih lembut dalam dakwah *bil-lisan* dan mengedepankan dakwah *bil-hal*. Sedangkan dai sektarian dalam berdakwah lebih menekankan bahwa prinsipnya lebih benar, dan enggan untuk menggunakan prinsip dari orang lain.

Dai kompromis dalam berdakwah memiliki karakteristik menghormati sesama, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi persaudaraan, *ukhuwah islamiyah*, toleransi, dan

menekankan pada pemberian *uswah al-hasanah*. Sedangkan dai sektarian mengacu pada jamaahnya saja atau dengan mereka yang memiliki persamaan prinsip dengannya. Dalam artian dai sektarian hanya berupaya meningkatkan kesolidan antar pengikutnya, teguh pada prinsipnya, dan enggan untuk memercayai prinsip orang lain.

Dakwah yang dilakukan dai kompromis lebih baik karena menghargai perbedaan prinsip, dan tidak hanya melakukan pengajian saja, melainkan lebih menekankan keteladanan yang baik sesuai ajaran-ajaran Islam dengan harapan mad'u bisa mengikutinya dengan tulus. Dengan demikian dakwah yang dilakukan dai kompromis lebih bisa diterima oleh masyarakat, mengingat banyaknya perbedaan prinsip, aliran, kebudayaan yang ada di masyarakat Rejotangan. Bertolak belakang dengan dai sektarian yang hanya fokus pada jamaahnya saja.

Dengan adanya perbedaan tersebut, sebagai sesama muslim sepatutnya saling bersatu dalam berdakwah untuk menegakkan Islam. Sehingga tidak menimbulkan perselisihan dan perpecahan. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan *ukhuwah* dan solidaritas antar dai, yakni:

1. Melakukan diskusi bersama terkait aktivitas dakwah.
2. Sering melakukan komunikasi.
3. Saling menjaga nama baik antara satu dengan lainnya.
4. Melakukan pengajian rutin bersama.
5. Saling menghargai, menghormati, dan memaafkan.
6. *Husnuzon* (berbaik sangka) kepada sesama.

b. Aspek Sosio-Spiritual Masyarakat yang Diberdayakan dalam Dakwah

Muhammad Muhdi Syamsuddin dalam Acep Aripudin menjelaskan bahwa tujuan dasar yang akan diraih Islam adalah restorasi dan rekonstruksi kemanusiaan secara individu dan kolektif untuk menuju pada tingkat kualitas yang tertinggi.²¹ Sedangkan Abdul Wahid mengatakan bahwa dakwah bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan umat, baik untuk menciptakan kesalehan masyarakat atau memecahkan masalah yang timbul sewaktu-waktu.²² Dengan demikian, sepatutnya dai yang menjadi penegak, dan penyebar panji-panji Islam memiliki serta melakukan aktivitas dakwah yang konsisten. Dengan adanya aktivitas dakwah yang konsisten, mad'u akan mendapatkan waktu khusus untuk belajar.

Aktivitas dai kompromis yang sering dilakukan dalam memberdayakan sosio-spiritual masyarakat Rejotangan adalah dengan melakukan pengajian rutin, menyiptakan *ukhuwah* dalam bermasyarakat, mengajak masyarakat untuk salat id berjamaah, juga kegiatan Islam kultural seperti yasinan atau *slametan* yang diisi dengan ceramah. Sedangkan aktivitas dakwah dai sektarian yang sering dilakukan dalam memberdayakan sosio-spiritual masyarakat Rejotangan adalah dengan penyebaran buletin, pengajian khusus jamaah, kajian khusus sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.

Dengan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh dai kompromis dan sektarian tersebut menyiptakan sikap bagi mad'u atau orang-orang yang mengikuti dai sesuai pilihannya. Dengan

²¹ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya...*, 115.

²² Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Kencana, 2019), 17.

praktik dakwah dai kompromis yang menghargai perbedaan cenderung mudah dan banyak diterima masyarakat Rejotangan. Sedangkan mad'u atau pengikut dai sektarian cenderung militan akan tetapi kurang dinamis.

Kesimpulan

Dinamika dai yang senantiasa berkembang memunculkan ragam dai dalam aktivitas dakwah. Ragam dai muncul sebagai istilah lain dari dai, seperti halnya dai kompromis dan dai sektarian. Dai kompromis merupakan dai yang menjunjung tinggi perdamaian dengan menghargai perbedaan yang ada, baik dari pemahaman dan prinsip yang dianut. Sedangkan dai sektarian merupakan dai yang fanatik terhadap golongannya, memiliki semangat juang dan loyalitas tinggi, dan tidak dinamis.

Dalam memberdayakan sosio-piritual masyarakat Rejotangan, dai kompromis menghormati perbedaan, menjunjung tinggi persaudaraan, dan melakukan pendekatan persuasi. Adapaun dakwah yang dilakukan adalah dengan melakukan pengajian umum secara rutin, membentuk amil zakat, juga dakwah Islam yang lahir dari akulturasi budaya seperti *genduren*, *megengan*, *yasinan*, dan lain sebagainya. Berbeda dengan dai sektarian yang hanya menjalankan dakwah pada golongannya saja, seperti dengan melaksanakan *ta'lim* bersifat formal berlandaskan kurikulum yang telah diciptakan.

Daftar Pustaka

- Aziz, Mohammad Ali, 2017, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Cet. Ke-6, Jakarta: Kencana.
- Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman, 2011, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana.
- Aripudin, Acep, 2018, *Dakwah Antarbudaya*, Cet. ke-2 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasyim, Umar, 1983, *Mencari Ulama' Pewaris Nabi*, Surabaya: Bima Ilmu.
- Abdullah, 2018, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Depok: PT Rajagafindo Persada.
- Suhandang, Kustadi, 2014, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Abdul, 2019, *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Kencana.
- Aripudin, Acep, 2016, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarbini, Ahmad, 2020, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Juhari, 2015, *Perubahan Sosial Dalam Prespektif Islam*, Jurnal Al-Bayan: Vol. 21, No. 32, Juli-Desember.
- Hasan, Muhammad, 2013, *Metodologi Pengembangan Dakwah*, Surabaya: Pena Salsabila,
- Rahayu, Titik, 2018, *Pertobatan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) di Majelis Asy-Syifa: Studi Deskriptif Bimbingan Sosio-Spiritual*, Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni.